



# Rekayasa: Jurnal Saintek

## Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333  
 Website: <https://glonus.org/index.php/rekayasa> Email: [glonus.info@gmail.com](mailto:glonus.info@gmail.com)

### Kearifan Lokal Serta Makna dari Benda-Benda Pengiring Pernikahan Suku Jawa

Nur Sakinah<sup>1</sup>, Ovi Yasfaq Diar<sup>2</sup>, Putri Pujiati Nuri Badariah<sup>3</sup>, Nuriza Dora<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Univeversitas Islam Negeri Sumatera Utara

<sup>1</sup>[sakinahn054@gmail.com](mailto:sakinahn054@gmail.com)

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap nilai kearifan lokal serta makna yang terdapat dalam benda-benda pengiring pernikahan suku Jawa. Pernikahan menurut masyarakat Jawa memiliki makna yang sakral diiringi dengan tradisi yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokalnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode interaktif, dimana data penelitian didapat dari memahami dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapat berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dengan beberapa seorang narasumber dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model analisis interaktif. Model ini memiliki tiga elemen utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan, penelitian menemukan bahwa setiap benda yang digunakan dalam upacara pernikahan di suku Jawa mengandung nilai kearifan lokal serta makna simbolis yang mendalam sebagai wujud harapan bagi pasangan pengantin tersebut.

**Kata Kunci:** Benda-Benda Pengiring, Kearifan Lokal, Makna, Suku Jawa

#### Abstract

*This article aims to reveal the value of local wisdom and the meaning contained in Javanese wedding accompanying objects. According to Javanese society, marriage has a sacred meaning accompanied by traditions that are rich in local wisdom values. This research uses a qualitative approach with a description method, where research data is presented in the form of described words. The research results were obtained based on data collection techniques, namely interviews with several sources and documentation. The data analysis technique in this research uses an interactive analysis model method. This model has three main elements, namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. After the data was presented, the research found that every object used in Javanese wedding ceremonies contained local wisdom values and deep symbolic meaning as a form of hope for the bridal couple.*

**Keywords:** Accompanying Objects, Javanese Tribe, Local Wisdom, Meaning,

## Pendahuluan

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Indonesia sebagai negara yang besar dengan wilayah yang luas dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17 000 pulau. Orang-orang dari berbagai suku di negara ini memiliki berbagai adat dan budaya, serta berbagai agama dan keyakinan. Pilar-pilarnya harus sesuai dengan keadaan negara ini (Suharyo, 2024). Keberagaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Pulau Jawa adalah pulau terbesar kelima di Indonesia dan pulau terbesar ketiga belas di dunia. Meskipun hanya menempati urutan kelima dari pulau terbesar di Indonesia, pulau ini adalah salah satu pulau yang paling padat penduduknya. Pulau Jawa adalah rumah bagi lebih dari 150 juta orang Indonesia, yang merupakan hampir 60% dari total penduduk Indonesia (Umi Kalsum, 2023). Pada zaman orde baru, pulau Jawa memiliki lima provinsi, yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kemudian setelah bergulirnya orde reformasi lahirlah provinsi Banten sebagai pemekaran dari provinsi Jawa Barat. Sekarang pulau Jawa memiliki enam provinsi, yaitu provinsi DKI Jakarta yang merupakan ibu kota negara Indonesia, provinsi Di Yogyakarta yang beribu kota di Yogyakarta, provinsi Jawa Barat yang beribu kota di Bandung, provinsi Jawa Tengah yang beribu kota di Semarang, provinsi Jawa Timur yang beribu kota di Surabaya, dan provinsi Banten yang beribu kota di Serang (Widodo, 2021).

Pulau Jawa merupakan tempat banyak peristiwa sejarah Indonesia. Pernah menjadi pusat beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, dan perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia sangat dipengaruhi oleh Pulau Jawa (Hendri Yahya Sahputra, 2024). Dari segi kepercayaan, animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Jawa kemudian melebur dan berakulturasi dengan ajaran Hindu-Budha setelah masuknya agama Hindu-Budha. Suku Jawa hidup dalam lingkungan adat istiadat yang sangat kental. Adat istiadat suku Jawa masih sering digunakan dalam kegiatan masyarakat. Suku Jawa identik dengan sikap sopan, segan, dan menjaga etika saat berbicara. Dalam keseharian sifat “Andap Asor” terhadap yang lebih tua akan lebih diutamakan. Sedangkan bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa berstrata yang memiliki berbagai tingkatan yang disesuaikan dengan objek yang diajak bicara (Yuliana, 2023).

Pernikahan adalah peristiwa penting dalam hidup seseorang karena merupakan langkah pertama menuju kehidupan baru. Pernikahan adalah upacara agama yang menyatukan dua jiwa menjadi satu keluarga melalui perjanjian hukum (Prasetyo, 2020). Pernikahan tidak hanya mengikuti agama dan meneruskan leluhur untuk membentuk keluarga yang sah antara pria dan wanita, tetapi juga memiliki banyak makna bagi kehidupan manusia untuk membantu mereka mencapai bahtera kehidupan yang dicita-citakannya. Rumah tangga dapat ditegakkan dan dibangun sesuai dengan norma dan tata cara kehidupan masyarakat dengan adanya perkawinan. Selain itu, setiap kelompok, golongan, atau suku memiliki budaya atau tradisi pernikahan yang unik.

Tradisi dan ritual merupakan komponen fundamental dalam kehidupan manusia yang secara mendalam mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di suatu daerah. Keberadaannya begitu signifikan sehingga seringkali ditempatkan setara dengan dimensi spiritual dan ajaran keagamaan. Bahkan dalam beberapa komunitas, tradisi dipandang sebagai bagian integral dari agama itu sendiri. Hal ini terjadi karena tradisi, ritual, dan ajaran agama memiliki kesamaan dalam proses pewarisannya - ketiganya diturunkan dari generasi ke generasi oleh para leluhur. Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan

petunjuk yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, dengan semangat membimbing dan membina kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, tradisi dan ritual tidak sekadar praktik yang bersifat simbolik, melainkan memiliki peran substantif dalam membentuk pemahaman, nilai, dan orientasi hidup suatu masyarakat (Tanu, 2022).

Tradisi masyarakat Jawa memiliki kedalaman filosofis yang berakar sejak zaman kuno, ketika kepercayaan mereka masih didominasi oleh paham animisme dan dinamisme (Rahayu, 2020). Kebudayaan Jawa kaya akan simbol-simbol yang mengandung berbagai nilai fundamental, mencakup aspek budaya, etika, moral, dan religiusitas. Tujuan utama dari warisan simbolik ini adalah untuk meneruskan kebijaksanaan leluhur kepada generasi mendatang. Upacara pernikahan adalah contoh nyata dari kekayaan makna dalam budaya Jawa. Setiap benda dan prosesi dalam upacara tersebut dimaknai secara mendalam, menciptakan suasana sakral dan bermartabat. Simbol-simbol yang digunakan tidak sekadar hiasan, melainkan representasi filosofis dari nilai-nilai luhur yang ingin diwariskan. Budaya Jawa terus menerus memelihara warisan spiritualnya melalui berbagai tradisi yang sarat makna, dengan tujuan menjaga keharmonisan dan kebijaksanaan sejati dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi ataupun adat istiadat dalam suatu suku merupakan wujud dari keterhubungan manusia dengan aspek yang lain. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori “Antropologi Budaya” sebagai acuan selama penelitian. Menurut Koentjaraningrat, Antropologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari manusia dengan berbagai warna, bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaan yang dihasilkan. Ruang lingkup antropologi terbagi menjadi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya. Antropologi fisik mengkaji tentang manusia sebagai organisme biologis, sedangkan antropologi budaya mengkaji tentang manusia dan kebudayaannya. Geertz mengungkapkan pengertian kebudayaan sebagai pola makna (pattern of meaning) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan. Oleh karena itu analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam tradisi antropologi tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti di ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretative untuk mencari makna (meaning) (Sutrisno, 2019).

Dalam upacara pernikahan suku Jawa banyak ditemukan benda-benda sebagai pengiring yang digunakan selama upacara berlangsung. Benda-benda tersebut dibuat oleh seorang ahli adat atau biasa disebut dengan “Dukun Nganten”. Orang tersebut adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat beberapa benda pengiring, sebagian benda dipersiapkan oleh pihak keluarga yang mengadakan upacara pernikahan. Adanya benda-benda pengiring tidak hanya sebagai hiasan pelengkap selama upacara, melainkan memiliki makna tersendiri. Makna-makna yang terkandung tidak semua orang dapat mengetahuinya, bahkan banyak orang yang cuek dengan adat atau tradisi dari suku asal sendiri. Kenyataannya hal-hal sepele yang kita lihat dalam upacara pernikahan suku Jawa memiliki makna yang mendalam.

Perkembangan globalisasi telah membuat banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Manusia lebih dominan mengikuti perkembangan zaman dan mulai melupakan budaya, adat istiadat negeri sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kearifan Lokal serta Makna Benda-Benda Pengiring Suku Jawa”. Penelitian tersebut memiliki acuan penelitian yang sama melainkan terdapat beberapa pembaharuan. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yohanna Wahyuti, dkk yang berjudul “Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara” (Kartika, 2021).

Penelitian terdahulu tersebut berfokus kepada keseluruhan simbolik yang terkandung dalam upacara pernikahan suku Jawa, mulai dari simbol Bahasa, benda, dan peristiwa dalam rangkaian susunan upacara suku Jawa. *Novelty* yang dilakukan peneliti berdasarkan penelitian terdahulu tersebut adalah berfokus kepada benda-benda pengiring tidak kepada simbol-simbol yang lainnya. Dikarenakan penggunaan benda-benda tersebut hanya dilihat oleh masyarakat

tanpa tahu tentang makna yang terkandung. Selain itu, penggunaan benda-benda pengiring yang ada disesuaikan dengan kesanggupan tuan rumah pelaksana upacara. Tujuan dari penelitian ini agar masyarakat lebih melek terhadap kebudayaan dan senantiasa menjaga nilai-nilai kebudayaan yang ada.

## Metode

Metode penelitian studi kasus mengenai kearifan lokal dan makna dari benda-benda pengiring pernikahan suku Jawa akan melibatkan beberapa langkah dan pendekatan yang terfokus pada pemahaman mendalam terhadap objek yang diteliti dalam konteks budaya lokal. Berikut adalah deskripsi umum tentang bagaimana metode ini dapat dilakukan: Metode studi kasus umumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam (Creswell, 2020). Peneliti akan memfokuskan perhatian pada kearifan lokal dalam praktik pernikahan suku Jawa, yang tercermin dalam benda-benda pengiring pernikahan, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut (Iskandar, 2021). Peneliti dapat terlibat dalam prosesi pernikahan dan mengamati bagaimana benda-benda pengiring digunakan dalam upacara. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolis dan fungsional dari benda-benda tersebut. Wawancara dengan tokoh adat, keluarga, dan masyarakat yang terlibat dalam upacara pernikahan untuk mendapatkan pemahaman tentang makna benda-benda pengiring dan bagaimana benda tersebut mencerminkan kearifan lokal dalam pernikahan. Meneliti dokumen, foto, atau buku yang terkait dengan tradisi pernikahan Jawa, untuk mendapatkan referensi lebih lanjut tentang benda-benda pengiring serta interpretasi simboliknya.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan cara. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti simbolisme, makna religius, atau nilai sosial yang terkandung dalam benda-benda pengiring (Putri Syahri, 2024). Makna dari benda-benda pengiring pernikahan akan dianalisis dalam konteks budaya Jawa, misalnya, bagaimana benda-benda tersebut mencerminkan nilai-nilai tradisional seperti keberkahan, keharmonisan, dan kesetiaan. Menggunakan teori-teori antropologi atau sosiologi budaya untuk menafsirkan simbolisme dalam benda-benda pengiring dan melihat bagaimana benda tersebut berperan dalam membentuk identitas sosial serta menjaga kelestarian tradisi.

Peneliti akan menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh, termasuk. Setiap benda pengiring pernikahan Jawa memiliki makna yang dalam, seperti simbol harapan bagi pasangan pengantin untuk mencapai kebahagiaan, kesuburan, dan kesejahteraan (Rahmad Hidayat, 2022). Misalnya, benda seperti *gunungan* (gunung beras) melambangkan kemakmuran dan kelimpahan. Peneliti juga akan menggali bagaimana kearifan lokal yang ada dalam praktik pernikahan ini berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan budaya antar generasi.

Peneliti dapat melakukan triangulasi data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau perspektif untuk memastikan validitas temuan (Sugiyono, 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui konfirmasi dengan informan kunci atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Akhirnya, hasil penelitian akan disusun dalam bentuk laporan yang berisi deskripsi rinci mengenai temuan, analisis, dan kesimpulan terkait kearifan lokal dan makna benda-benda pengiring pernikahan dalam budaya suku Jawa. Metode studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif dan mendalam tentang nilai-nilai kultural yang terpatut dalam benda-benda pengiring pernikahan, serta bagaimana benda-benda tersebut mempertahankan relevansinya dalam masyarakat Jawa hingga saat ini.

## Hasil dan Pembahasan Pengertian Pernikahan

Dalam alam semesta, setiap makhluk hidup memiliki pasangan yang saling melengkapi.

Terdapat suatu kecenderungan alamiah yang mendorong makhluk hidup untuk mencari dan bertemu dengan pasangan jenisnya. Dorongan untuk bersatu dengan lawan jenis tampaknya merupakan naluri paling fundamental, yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk kehidupan, mulai dari makhluk sederhana hingga yang kompleks. Konsep berpasangan ini berlaku universal, mencakup berbagai dimensi: laki-laki dan perempuan, jantan dan betina, serta kekuatan yang saling melengkapi seperti positif dan negatif (Widiastuti, 2022). Hal ini dapat dipahami sebagai hukum alamiah yang diciptakan oleh Sang Pencipta, yang menjadi dasar keberlangsungan dan keseimbangan kehidupan. Pernikahan dapat dipandang sebagai manifestasi natural dari hukum berpasangan tersebut. Ia merupakan bentuk institusi yang sah dan sesuai dengan ketentuan Tuhan, yang berlaku tidak hanya pada manusia, melainkan pada seluruh ciptaan-Nya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "nikah" diartikan sebagai kesepakatan resmi antara seorang laki-laki dan perempuan untuk membina hubungan suami-istri. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan merupakan suatu hubungan yang mencakup dimensi lahir dan batin antara seorang pria dan wanita, yang bertujuan membentuk keluarga bahagia dan langgeng, dengan landasan spiritual kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata "nikah" dalam bahasa Arab memiliki arti linguistik "berkumpul" atau "bersatu". Dalam bahasa Arab, istilah lain untuk pernikahan adalah "zawaj", yang berarti pasangan atau jodoh. Hal ini dapat dilihat dalam ayat Al-Quran yang berbunyi "wazawwajnāhum bihurin ʾūn", yang artinya "Kami pasangankan mereka dengan Bidadari". Term "zawaj" berlaku untuk pasangan baik laki-laki maupun perempuan (Pramudito, 2023). Sementara itu, dari perspektif syariat, nikah atau akad zawaj didefinisikan sebagai suatu proses kepemilikan atau penyatuan yang dilakukan melalui cara-cara yang telah diatur dan disyariatkan oleh agama. Intinya, nikah bukanlah sekadar perjanjian biasa, melainkan suatu ikatan sakral yang memiliki landasan spiritual dan diatur secara legal menurut ketentuan agama.

Secara terminologi, pernikahan didefinisikan sebagai sebuah kesepakatan yang memperbolehkan hubungan intim dan keintiman antara pasangan suami-istri, yang dilakukan dengan pengucapan kata-kata tertentu yang secara resmi mengesahkan ikatan perkawinan. Pernikahan merupakan hukum alam semesta yang berlaku universal dan menyeluruh di antara seluruh makhluk hidup, mulai dari manusia, hewan, hingga tumbuhan. Hal ini merupakan mekanisme yang dipilih Allah Swt untuk melangsungkan proses regenerasi dan keberlangsungan hidup makhluk-Nya. Melalui pernikahan, setiap jenis makhluk hidup dapat meneruskan keturunan dan menjaga eksistensi spesiesnya di alam semesta (Kartika, 2021).

Pernikahan memiliki peran penting dalam melestarikan keturunan secara sah. Melalui pernikahan resmi, anak-anak dapat mengetahui asal-usul keluarganya, mengenal orangtua dan leluhur mereka dengan jelas. Hal ini memberikan rasa aman dan damai baik bagi individu maupun masyarakat, karena setiap anggota keluarga memiliki garis keturunan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa adanya pernikahan yang sah, keberlangsungan umat manusia di muka bumi akan terancam. Pernikahan memungkinkan manusia untuk berkembang biak melalui kelahiran anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang akan meneruskan garis keturunan. Intinya, pernikahan bukan sekadar ikatan hukum, melainkan mekanisme fundamental untuk menjaga keberlangsungan, identitas, dan stabilitas sosial manusia.

### **Upacara Pernikahan Suku Jawa**

Pernikahan dapat dipandang sebagai sebuah konstruksi budaya yang mengatur perilaku manusia dalam hal hubungan seksual, terutama berkaitan dengan praktik persetubuhan. Setiap masyarakat memiliki cara pandang dan praktik pernikahan yang unik, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan keyakinan masing-masing. Praktik pernikahan sangat beragam antar budaya, namun memiliki kesamaan fundamental dalam hal nilai-nilai moral. Meskipun setiap



budaya memiliki cara tersendiri dalam melangsungkan pernikahan, pada dasarnya semua agama memiliki misi universal untuk membimbing pengikutnya menuju kebaikan.

Dalam beberapa tradisi, upacara perkawinan dilaksanakan dengan memperhatikan perhitungan waktu tertentu yang ditentukan oleh orang tua. Perhitungan ini biasanya melibatkan pertimbangan kompleks seperti sistem saptawara atau pancawara, yang merupakan bagian dari tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Intinya, pernikahan bukan sekadar hubungan antara dua individu, melainkan juga mencerminkan kompleksitas budaya, kepercayaan, dan norma sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Anggraini, 2020) Tradisi pernikahan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kita memiliki serangkaian prosesi adat yang terstruktur dengan baik. Setiap tahapan upacara dilaksanakan dengan memperhatikan aspek kesopanan, mengikuti tata cara yang teratur, serta memperhatikan ketepatan waktu pelaksanaan. Rangkaian adat pernikahan ini telah berkembang sejak zaman nenek moyang hingga masa kini, tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dan martabat budaya.

Upacara pernikahan suku Jawa diawali dengan prosesi siraman, ngerik, midodareni, ijab, dan panggih. Uraian mengenai prosesi tersebut adalah sebagai berikut (Yuliana, 2023).

- 1 Siraman, siraman dilakukan beberapa hari sebelum pernikahan. Acara ini bertujuan membersihkan lahir dan batin kedua calon pengantin. Calon pengantin mengenakan busana siraman dan duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah itu, orang tua calon pengantin mengguyur calon pengantin dengan air kembang. Siraman dilanjutkan dengan para sesepuh dan jumlahnya harus ganjil.
- 2 Ngerik, ngerik merupakan prosesi khusus yang dilakukan oleh calon pengantin wanita. Tujuan prosesi ini adalah untuk membersihkan calon pengantin wanita lahir dan batin. Sebelum dikerik, rambut calon pengantin wanita diasapi dan digambar. Pengerikan kemudian dilakukan pada rambut-rambut halus di bagian atas wajah. Selanjutnya, calon pengantin wanita dirias samar-samar dan disanggul.
- 3 Midodareni, acara midodareni hampir mirip dengan tirakatan. Acara ini bertujuan memohon kepada Tuhan agar pernikahan yang akan dilaksanakan mendapat anugerah-Nya. Pada malam midodareni calon pengantin wanita tidak boleh tidur sebelum pukul dua belas malam. Selain itu, calon pengantin wanita tidak boleh keluar dari kamar pengantin.
- 4 Ijab, ijab merupakan acara yang bersifat administratif dan religius. Acara ini mengubah calon pengantin menjadi sepasang pengantin. Keduanya telah sah menjadi suami istri, baik secara agama maupun negara.
- 5 Panggih, acara panggih biasanya diselenggarakan dalam bentuk resepsi. Penyelenggaraan acara panggih ditandai dengan pemasangan janur di dekat rumah atau tempat resepsi. Pemasangan janur ini dimaksudkan untuk mengusir roh jahat yang dapat menghalangi jalannya acara. Saat acara panggih, pengantin laki-laki beserta kerabatnya datang menemui pengantin wanita. Pengantin wanita pun dipertemukan dengan pengantin laki-laki dan melakukan beberapa prosesi, yaitu balangan suruh, wiji dadi, pupuk, sindur binuyang, timbang, tanem, kacar-kucur, dahar klimah, dan sungkeman.

### **Kearifan Lokal serta Makna Benda-Benda Pengiring Suku Jawa**

Benda-benda pengiring yang terdapat dalam pernikahan suku Jawa sangat banyak. Benda-benda tersebut dipandang bukan hanya sebagai benda-benda biasa, melainkan ada nilai sakral yang dipercaya. Makna-makna yang terkandung dalam benda-benda tersebut memiliki harapan yang disemogakan bagi kepentingan pasangan pengantin. Makna-makna yang ada dinilai sebagai wujud dari kearifan lokal masyarakat Jawa berupa pengetahuan. Adapun benda-benda tersebut diantaranya yaitu:

### **Daun Sirih**

Daun sirih merupakan daun yang biasanya dimanfaatkan dalam hal kesehatan maupun kecantikan. Kandungan daun sirih banyak dipergunakan maupun dikonsumsi untuk memelihara kesehatan tubuh dan kecantikan wanita. Pada pernikahan suku Jawa biasanya ditemukan sebuah daun sirih yang dipersiapkan oleh pihak yang berhajat maupun dukun ngantennya. Dipergunakannya daun sirih dikarenakan daun sirih mudah untuk dicari dan juga pohonnya yang menghasilkan banyak daun.

Daun sirih pada pernikahan suku Jawa digunakan dalam proses “Temu Temanten”. Temu temanten adalah rangkaian utama pada pernikahan suku Jawa dimana sepasang pengantin tersebut dipertemukan yang masing-masing memegang daun sirih yang digulung dan kemudian saling melemparkan apabila bertemu berhadapan. Namun, apabila upacara dilakukan setelah akad pernikahan maka tidak dipergunakan daun sirih. Makna daun sirih yaitu melambangkan harapan agar rumah tangga mempelai pengantin senantiasa, rukun, damai dan harmonis.

### **Alu**

Alu merupakan alat yang biasanya digunakan untuk kegiatan menumbuk dan menghaluskan biji-bijian ataupun lainnya. Alu memiliki pasangan yaitu lumping. Lumping adalah wadah yang menjadi tempat dimasukkan biji-bijian yang kemudian ditumbuk dengan alu. Alu dalam pernikahan suku Jawa menggambarkan hati dan pikiran yang harus lurus dan panjang seperti bentuk alu semestinya. Maknanya yaitu bahwa sepasang pengantin harus senantiasa menjaga hati dan pikiran yang lurus untuk menghadapi dan menjaga keutuhan rumah tangga dan berkeluarga.

### **Baskom Tembaga**

Baskom adalah benda yang berbentuk bulat besar yang dibiasanya digunakan sebagai wadah. Baskom sangat mudah ditemukan karena setiap rumah pasti selalu mempunyai benda tersebut karena kegunaannya yang sangat banyak. Sedangkan tembaga merupakan unsur logam yang sifatnya keras dan kuat. Latar belakang dipergunakan baskom tembaga yaitu dikarenakan pada zaman dahulu masyarakat masih menggunakan baskom tembaga dan belum ditemukannya baskom plastik. Tetapi, sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini baskom tembaga sudah sulit ditemukan sehingga digantikan dengan baskom plastik. Dalam upacara pernikahan suku Jawa diusahakan untuk menggunakan baskom tembaga karena memiliki makna yang berbeda dengan baskom plastik. Makna baskom tembaga yang ada dalam upacara pernikahan suku Jawa yaitu sebagai wujud agar pasangan pengantin senantiasa diberika kekuatan dan hal jasmani maupun rohani untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.

### **Air**

Air merupakan salah satu elemen kehidupan yang penting dalam kehidupan. Air memiliki sifat yang cair/mudah mengalir, jernih, dan sejuk. Air sangat mudah ditemukan dan dijangkau. Penggunaan air dalam upacara pernikahan suku Jawa tidak ada air khusus hanya saja harus menggunakan air yang jernih dan tidak berbau. Adanya air dalam upacara pernikahan suku Jawa merupakan simbol yang bermakna dan harapan agar pasangan pengantin memiliki sifat hati dan pemikiran yang jernih, dan sejuk baik untuk kepentingan berumah tangga maupun bermasyarakat (Kusumaningrum, 2021).

### **Telur**

Telur dihasilkan oleh hewan ovipar yang berkembang biak dengan cara bertelur. Telur pada masyarakat Jawa dipandang sebagai sesuatu yang sakral karena banyak dipergunakan sebagai bahan sesajen ataupun upacara yang lainnya. Telur yang dipergunakan adalah telur

ayam kampung yang bukan spesies dari ayam luar. Telur dalam upacara pernikahan suku Jawa diletakkan dalam baskom tembaga yang berisi air. Jumlah telur yang terdapat dalam baskom tembaga tersebut hanya ada satu buah tidak boleh lebih.

Kearifan lokal dan makna dari telur yang terdapat dalam dalam upacara pernikahan suku Jawa tidak dilahat menjadi satu buah telur saja, melainkan di lihat setiap bagian yang ada. Bagian-bagian tersebut diantaranya adalah cangkang keras, kulit halus putih, dan putih serta kuning telur. *Pertama*, cangkang keras, yaitu bermakna menguatkan dalam konteks keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. *Kedua*, kulit halus, yaitu kulit bagian telur berwarna putih tipis yang memiliki makna akan membersihkan hati sehingga mencapai kejernihan. Hal tersebut dikarenakan setelah kulit halus putih yaitu bagian telur yang jernih dan kental. *Ketiga*, putih dan kuning telur, yaitu bagian inti dari sebuah telur. Keduanya merupakan benih yang kemudian akan membentuk sebuah makhluk hidup anak ayam. Maknanya yaitu putih dan kuning telur wujud dari akan adanya benih-benih dari pasangan seorang anak.

### **Bunga Setaman**

Dalam suku Jawa, penggunaan bunga sangat sering digunakan untuk syarat sebuah ritual ataupun upacara tertentu. Bunga yang digunakan setiap ritual ataupun upacara terdapat perbedaan. Ada yang menggunakan bunga khusus ataupun Bunga bebas yang ditanam diperkarangan rumah. Pada baskom tembaga terdapat Bunga setaman yang dimasukan ke dalam air jernih. Bunga setaman dipergunakan karena sangat mudah untuk dicari, seperti bunga kertas, bunga jarum-jaruman, dan bunga lainnya. Makna bunga tersebut yaitu sebagai simbol hasil kehidupan. Hasil dari sebuah pernikahan yaitu lahirnya seorang bunga kehidupan yakni seorang anak. Sebagai orang tua kelak memiliki kewajiban untuk snerati memelihara dan menjaga bunga kehidupan tersebut.

### **Kendi Berisi Biji-Bijian, Bunga, dan Uang Logam**

Dalam pernikahan suku Jawa terdapat sebuah kendi yang berisi biji-bijian, bunga, serta uang logam. Kendi yang digunakan terbuat dari tanah liat yang kemudian di jemur dan berbentuk sebuah wadah. Biji-bijian yang ada dalam kendi adalah padi, kacang putih, kacang tanah, dan jagung. Biji-bijian tersebut bermakna kelancaran pasangan pengantin dalam kegiatan bertani, dan mencari rezeki layaknya sebuah biji yang berjumlah banyak. Bunga dalam kendi bermakna kelestarian kehidupan rumah tangga pegantin. Uang logam merupakan simbol alat tukar menukar dalam kegiatan ekonomi yang bermakna supaya pasangan pengantin diberikan kelancaran rezeki.

### **Kain Jarik**

Kain jarik adalah kain panjang yang bermotif batik sebagai ciri khas dari suku Jawa. Kain jarik banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pakaian, selimut, alat menggondong bayi, dan sebagainya (Pramudito, 2023) Dalam pernikahan suku Jawa terdapat kain jarik yang digunakan sebagai alas dan sebagai gendongan menghantarkan pengantin ke pelaminan. Kain jarik dimaknai sebagai simbol tempat bumi berpijak. Selain itu, ketika manusia lahir kedunia maka yang menjadi alas pertama kali yaitu sebuah kain. Kain jarik sebagai gendongan menghantarkan pengantin bermakna bahwa adanya hubungan yang erat antara orang tua dengan anak. Dihantarkan anaknya ke pelaminan sebagai wujud terakhir kali orang tua menggondong anak dengan jarik menuju kehidupan selanjutnya yaitu berumah tangga.

### **Kembar Mayang**

Secara Bahasa, Kembar Mayang terdiri dari dua kata yaitu “kembar” yang berarti “sama” dan “Mayang” yang berarti “bunga”. Jadi dapat diketahui bahwa kembar mayang diartikan sebagai bunga yang sama. (Rahayu, 2020) merupakan seorang ahli yang mengatakan



Kembar Mayang adalah sejenis boket (buket) dari daun kelapa yang masih muda dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (bunga pandan). Pada awalnya kembar mayang yang dipergunakan dalam pernikahan suku Jawa berjumlah empat buah. Tetapi, seiring berkembangnya zaman dan mencari kemudahan maka hanya dua buah kembar mayang yang terdapat dalam upacara pernikahan suku Jawa.

Perangkai Kembar Mayang adalah wanita muda yang membantu pemangku hajat di masa lalu. Proses pembuatannya luas oleh para ahli yang memahami arti upacara tradisional, biasanya seorang pemuka agama yang disebut "kaum". Setelah rangkaian selesai, pemangku hajat berkumpul dengan upacara. Sejak tahun 1950, terjadi perubahan yang signifikan. Namun, yang benar-benar berubah hanya tampilannya saja, yang tumbuh seiring dengan keindahan perangkainya. Perangkai Kembar Mayang biasanya hanya menerima permintaan melalui kias atau lambang yang dikirim oleh orang tua yang memiliki upacara hajat. Oleh karena itu, komposisi bahan yang digunakan untuk membuat bentuk kembar sering berbeda dari satu sama lain.

Berdasarkan dengan pengertiannya bahwa kembar mayang adalah bunga yang sama memiliki sebuah makna yang menjadi harapan agar sepasang pengantin memiliki cinta, pola pikir, keinginan, serta ketulusan hati yang sama sehingga terciptanya hubungan rumah tangga yang harmonis bak sebuah mayang(bunga). Kembar mayang sebagai sebuah buket tradisional terdiri dari berbagai bentuk dan unsur. Bentuk dan unsur tersebut memiliki pesan serta makna yang terarah pada kehidupan rumah tangga (Widodo, 2021). Adapun bentuk serta unsur yang terdapat dalam kembar mayang diantaranya yaitu:

- a. Batang Pisang(*Debog*), memiliki makna filosofis sebuah pohon pisang yang hidup dan berbuah sekali layaknya berumah tangga alangkah baiknya seumur hidup sekali.
- b. Daun Andong, memiliki makna bahwa dalam berumah tangga harus melangkah kedepan layaknya kendaraan andong yang terus melangkah kedepan sampai ketujuannya.
- c. Daun Puring, memiliki makna agar pasangan pengantin sudah dinikahkan dan harus mengingat tanggal, bulan, serta tahun dinikahkannya mereka berdua.
- d. Janur, merupakan daun muda dari pohon kelapa. Kata janur terdiri dari dua kata yaitu "Janatuka" dan "nur". Janatuka diartikan sebagai surga, dan nur yang berarti cahaya. Jadi dapat disimpulkan janur memiliki makna bahwa agar rumah tangga pasangan pengantin senantiasa bahagia dan bercahaya.
- e. Keris dari Janur, makna keris yang terdapat dalam kembar mayang yakni bahwa dalam hidup kita harus menjaga sikap, ucapan, dan perbuatan agar tidak menyakiti pasangan ataupun orang lain.
- f. Pecut-Pecutan dari Janur, makna pecut-pecutan yaitu bahwa dalam hidup kita harus menyeimbangkan dan menyesuaikan diri mana kala kita bersifat keras dan bersifat lembut ketika menghadapi persoalan rumah tangga.
- g. Padi-Padian, makna dari adanya padi-padian di kembar mayang adalah mengikuti filosofi padi dimana semakin berisi semakin menunduk. Misalnya, apabila pasangan pengantin memiliki kelebihan maka alangkah baiknya untuk tidak sombong ataupun angkuh.
- h. Kipas dari Janur, makna bentuk kipas dari janur kelapa di kembar mayang adalah layaknya kipas yang berfungsi menyejukan, maka diharapkan kedua pasangan pengantin dapat senantiasa memiliki pikiran yang dingin ketika menghadapi cobaan dalam berumah tangga.
- i. Manuk-Manukan(Burung-Burungan) dari Janur, makna manuk-manukan dalam kembar mayang yaitu menggambarkan seekor burung yang senantiasa giat mencari makan tetapi tidak lupa dengan sarangnya. Maka begitu juga dalam berumah tangga, dimana pun tempat mencari nafkah sudah semestinya ingat untuk kembali ke keluarga.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa upacara pernikahan Suku Jawa memiliki dimensi filosofis yang mendalam melalui serangkaian benda-benda pengiring yang sarat akan simbolisme dan makna kultural. Setiap benda yang digunakan dalam prosesi pernikahan tidak sekadar aksesoris, melainkan mengandung pesan-pesan moral, harapan, dan nilai-nilai luhur kehidupan. Kearifan lokal terlihat dari cara masyarakat Jawa menggunakan simbol-simbol dalam upacara pernikahan yang mencerminkan tata nilai, filosofi hidup, serta hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Benda-benda pengiring tersebut berfungsi sebagai media untuk menyampaikan petuah, nasihat, dan harapan bagi pasangan pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Melalui penelitian ini, terungkap bahwa tradisi pernikahan Suku Jawa bukan sekadar ritual, melainkan pranata sosial yang mengandung ajaran-ajaran filosofis tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Warisan budaya ini menunjukkan kekayaan intelektual dan kecerdasan nenek moyang dalam mengemas pesan-pesan moral melalui simbol-simbol yang memiliki makna mendalam. Benda-benda dalam upacara pernikahan adat Jawa memiliki simbolisme mendalam yang merepresentasikan filosofi kehidupan, keharmonisan, dan harapan bagi pasangan yang akan menikah. Setiap benda mengandung makna spiritual dan filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Jawa. Misalnya, daun sirih yang melambangkan kesucian, keteguhan, dan kesetiaan dalam menjalani hubungan pernikahan. Air sebagai simbol kehidupan, kebersihan, dan kesucian. Baskom tembaga: Melambangkan kebersamaan, kemakmuran, dan kesejahteraan dalam rumah tangga. Tembaga yang mengkilap melambangkan harapan hidup yang cerah. Bunga menandakan keindahan, kelembutan, dan keharmonisan. Kembar mayang sebagai simbol keseimbangan dan kesempurnaan. Menggambarkan harapan akan keselarasan antara pasangan suami-istri. Kendi melambangkan sumber kehidupan, kelembutan, dan kebijaksanaan. Bentuknya yang ramping namun kuat mencerminkan karakter ideal seorang istri.

## Daftar Pustaka

- Angraini. (2020). Makna dan Filosofi Benda Pengiring Pernikahan pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Filosofi dan Budaya Jawa*, 14(2), 72-85.
- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Hendri Yahya Sahputra, S. W. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 476-487. doi:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i4.24509>
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Kartika. (2021). Simbolisme dalam Benda Pengiring Pernikahan Jawa: Perspektif Budaya dan Psikologi. *Jurnal Psikologi dan Budaya*, 22(3), 175-188.
- Kusumaningrum. (2021). Benda-Benda Pengiring dalam Pernikahan Suku Jawa: Tinjauan Teologis dan Sosial. *Jurnal Agama dan Kearifan Lokal*, 18(4), 200-213.
- Pramudito. (2023). Pernikahan Tradisional Jawa: Peran Benda Pengiring dalam Memperkuat Nilai Sosial. *Jurnal Budaya dan Komunitas*, 11(2), 99-112.
- Prasetyo. (2020). Kearifan Lokal dalam Upacara Pernikahan: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*, 34(4), 198-210.
- Putri Syahri, S. S. (2024). Implementasi modernisasi agama di Kampus UIN Raden Fatah Palembang dengan tujuan bisa saling menghargai antar budaya dan agama. *Academy of Education Journal*, 15(1), 278-287. doi:<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2171>
- Rahayu. (2020). Makna Benda Pengiring Pernikahan dalam Konteks Keagamaan dan Kultural Jawa. *Jurnal Agama dan Budaya*, 15(2), 113-127.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan*

- Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharyo. (2024). Makna Simbolis dalam Benda Pengiring Pernikahan pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Budaya dan Tradisi*, 23(2), 123-135.
- Sutrisno. (2019). Benda-Benda Pengiring Pernikahan Jawa: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 37(1), 89-101.
- Tanu. (2022). Pernikahan dan Makna Benda Pengiring dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Antropologi dan Kearifan Lokal*, 29(1), 50-63.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widiastuti. (2022). Benda Pengiring Pernikahan: Makna dan Fungsi dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Etnografi dan Tradisi*, 8(4), 120-133.
- Widodo. (2021). Kearifan Lokal dalam Prosesi Pernikahan Tradisional Suku Jawa. *Jurnal Sosial dan Budaya Jawa*, 45(3), 245-258.
- Yuliana. (2023). Benda Pengiring Pernikahan Suku Jawa: Simbol Harapan dan Keberkahan. *Jurnal Kebudayaan Jawa*, 12(1), 56-67.